

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA
REMAJA DI DESA TAWAR SEDENGE KECAMATAN BANDAR
KABUPATEN
BENER MERIAH**

*Factors Affecting Smoking Behavior In Adolescents In Tawar Sedenge
Village Bandar Bener Meriah District*

Yazid Anwar¹, Donal Nababan², Frida Lina Tarigan³

¹²³ Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim No. 79 Medan

¹Yazid.anwar94@gmail.com, ²nababandonal@gmail.com, ³frida_tarigan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah perilaku sehat remaja dengan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka, sehingga dapat memutuskan pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan yang sangat penting bagi kesehatannya. Tujuan penelitian Untuk Menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Tawar Sedenge Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang remaja yang ada di Desa Tawar Sedenge Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 informan bahwa merokok itu timbul dari dalam diri masing-masing individu penasarannya ingin coba-coba merasakan bagaimana rasa rokok, merasakan kenikmatan tersendiri dari rasa nikmat, enak, tidak ada beban lepas dari masalah, ingin tau rasanya. Dari hasil penelitian pada ke 5 informan tidak ada faktor pengaruh orang tua mereka merokok karena terpengaruh oleh teman, ada keinginan untuk menampakkan merokok didepan orang akan tetapi remaja masih melakukan merokok secara sembunyi-sembunyi. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan didapatkan bahwa remaja merokok karena pengaruh oleh teman sebaya, mereka melakukan merokok pada saat lagi berkumpul (nongkrong), ada juga yang memaksakan untuk merokok. Pengaruh lingkungan juga menjadi faktor remaja merokok. Praktik merokok yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi dan uang pembelian rokok didapatkan dari sisa jajan disekolah, sehari 1-2 batang rokok yang dihabiskan. Dari hasil penelitian terhadap 5 informan didapatkan bahwa faktor media massa tidak menjadi faktor yang signifikan beberapa informan menyebutkan bahwa bisa terpengaruh oleh iklan yang ditayangkan, mereka jadi terpacu melihat gambar rokok yang diiklankan, mereka mengatakan bahwa pingin tau rasa rokok yang baru diiklankan itu seperti apa, dan gambar-gambar yang diajikan menarik. Bagi remaja perokok diharapkan dapat rajin membaca referensi terkait bahaya dari merokok sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pikirnya menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Faktor, Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

One effort that can be done is to change the healthy behavior of adolescents by providing opportunities to increase their knowledge, so that they can make the right choice in making decisions that are very important for their health. The purpose of the study was to analyze the factors that influence smoking behavior in adolescents in Tawar Sedenge Village, Bandar District, Bener Meriah Regency in 2021. The type of research used in this study was a narrative qualitative research. The informants in this study were 5 teenagers in Tawar Sedenge Village, Bandar District, Bener Meriah Regency. From the results of research conducted on 5 informants that smoking arises from within each individual, curious to try to feel how cigarettes taste, feel the pleasure of its own from the pleasure, delicious, no burden free from problems, want to know the taste. From the results of research on the 5 informants there was no influence of their parents smoking because they were influenced by friends, there was a desire to show smoking in front of people but teenagers still smoked secretly. From the results of interviews conducted with 5 informants, it was found that teenagers smoked because of the influence of their peers, they smoked when they were hanging out (hanging out), some were forced to smoke. Environmental influences are also a factor in adolescent smoking. The practice of smoking is done secretly and the money for buying cigarettes is obtained from leftover snacks at school, 1-2 cigarettes a day are spent. From the results of research on 5 informants it was found that the mass media factor was not a significant factor, some informants said that they could be affected by the advertisements that were displayed, they were motivated to see the images of advertised cigarettes, they said that they wanted to know what the new advertised taste was like, and the pictures presented are interesting. Teenage smokers are expected to be diligent in reading references related to the dangers of smoking so that they can increase their knowledge and change their mindset for the better.

Keywords: *Factors, Smoking Behavior, Adolescents*

PENDAHULUAN

Kementerian kesehatan mencanangkan program kesehatan germas sebagai gerakan masyarakat hidup sehat dengan salah satu indikator adalah tidak merokok. Prevalensi penyebab kematian akibat merokok diperkirakan meningkat menjadi lebih dari 8 juta kematian di tahun 2030 dan secara global peningkatan konsumsi rokok di negara berkembang diperkirakan saat ini jumlah perokok seluruh dunia mencapai 1,3 milyar. Berdasarkan data WHO (2016), prevalensi penduduk usia dewasa yang merokok setiap hari Indonesia sebesar 29% yang menempati urutan pertama se-Asia Tenggara. Sejalan dengan data hasil survei Global Adults Tobacco Survey (GATS) tahun 2016, Indonesia memiliki jumlah perokok aktif terbanyak dengan prevalensi perokok laki-laki sebesar 67% (57,6 juta) dan prevalensi perokok wanita sebesar 2,7% (2,3 juta). Pada tahun 2016, prevalensi merokok lebih tinggi di daerah pedesaan (37,7%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (31,9%). Penduduk yang merokok 10 batang per hari paling tinggi dijumpai di Maluku (69,4%), disusul oleh Nusa Tenggara Timur (68,7%), Bali (67,8%), Yogyakarta (66,3%), dan Jawa Tengah (62,7%). Sedangkan persentase penduduk merokok dengan rata-rata 21-30 batang per hari tertinggi di Provinsi Aceh (9,9%) diikuti Kepulauan Bangka Belitung (8,5%) dan Kalimantan Barat (7,4%). Persentase penduduk merokok dengan rata-rata lebih dari 30 batang per hari tertinggi

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (16,2%), Kalimantan Selatan (7,9%) serta Aceh dan Kalimantan Tengah (5,4%) (Hidayati et al., 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah perilaku sehat remaja dengan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka, sehingga dapat memutuskan pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan yang sangat penting bagi kesehatannya. Promosi kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya promosi kesehatan tersebut, diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku dari sasaran. Promosi kesehatan juga sebagai suatu proses dimana proses tersebut mempunyai masukan dan keluaran. Didalam suatu proses promosi kesehatan yang menuju tercapainya tujuan promosi (Nuradita & Mariyam, 2013).

Upaya promosi kesehatan menjadi alternatif pemberian informasi kesehatan. Promosi kesehatan sebagai proses tindakan secara mandiri ataupun bersama-sama berdasarkan pengetahuan untuk mempengaruhi kesehatan individu atau orang lain sebagai peningkatan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan kesadaran. Memberikan promosi kesehatan dapat memberikan perubahan perilaku. Proses perubahan perilaku sehat melalui promosi kesehatan bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan sikap dari guru, tetapi bagaimana dapat berperilaku dengan mewujudkan keseimbangan antara lingkungan, perilaku, dan manusia.

Larangan merokok untuk anak remaja dan mengharamkan rokok untuk anak-anak dinilai sebagai langkah maju karena masa depan bangsa bergantung dari generasi muda. Komnas (Komisi Nasional) Perlindungan Anak memberikan dukungan kepada MUI (Majelis

Ulama Indonesia) sebagai langkah awal untuk melindungi hak hidup anak dari bahaya rokok. Berdasarkan dampak atau bahaya dari rokok, maka ulama Madzhab Hanafi menyatakan bahwa hukum rokok adalah haram. Rokok banyak mengandung bahaya dari pada manfaatnya, maka dibenarkan berfatwa tentang haramnya rokok. Seperti dalam hadits HR. Ibnu Majah no. 2340 Nabi Muhammad SAW. “apa saja yang pada banyaknya memabukkan, maka pada sedikitnya juga adalah haram” (Dharmastuti, 2017).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah jumlah remaja usia 10 s/d 18 tahun yaitu 4208 remaja dengan pembagian laki-laki sebanyak 2100 dan perempuan 2108 remaja. Desa Tawar Sedenge memiliki remaja usia 10 s/d 18 tahun yaitu sebanyak 210 remaja, laki- laki sebanyak 104 dan perempuan 106 remaja (Bandar, 2021).

Dari survey awal yang dilakukan peneliti terhadap petugas pemegang program puskesmas Bandar Penyakit Tidak Menular (PTM) salah satu indikator dari program PTM itu adalah Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang ada di Puskesmas. Dari melalui hasil wawancara langsung yang dilakukan beliau mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja merokok diantaranya faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan. Faktor keluarga bisa dicontohkan yaitu meniru orang tua, dan pelarian dari masalah keluarga, orang tua juga menyuruh anak untuk membeli rokok selanjutnya untuk faktor pergaulan itu disebabkan oleh ikut-ikutan teman, beranggapan tidak hebat kalau tidak merokok, dari faktor lingkungan bisa dicontohkan melihat lingkungan disekitar banyak yang merokok sehingga timbul rasa ingin mencoba. Upaya yang dilakukan pihak Puskesmas agar menekan untuk kegiatan merokok pada remaja dengan melibatkan orang tua dan remaja yaitu menjalin komunikasi antara petugas dengan remaja dan orang tua. Pelaksanaan komunikasi ini adang-kadang sangat sulit dan menemukan kendala karna ada juga orang tua yang tidak peduli

dengan apa yang disampaikan oleh petugas agar kegiatan merokok pada orang tua segera dihentikan sehingga remaja berhenti untuk merokok mengikuti orang tuanya. Langkah yang konkrit dilakukan di Puskesmas berdasarkan keputusan Gubernur Qanun Aceh tentang Kawasan Tanpa Rokok nomor 4 Tahun 2020. Dalam Qanun ini bertujuan melindungi kesehatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara umum dari dampak buruk merokok baik langsung maupun tidak langsung, memberikan ruang dan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat, membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, menekan angka pertumbuhan rokok pemula, dan meningkatkan kesadaran bahaya konsumsi rokok.

Berdasarkan study pendahuluan dilakukan didapatkan 27% remaja laki-laki merokok, hasil dari wawancara mengenai keinginan untuk berhenti merokok dari 27 remaja laki-laki didapatkan keinginan berhenti merokok 17 remaja laki-laki ada keinginan untuk berhenti merokok dan antara 10 remaja laki-laki tidak ada tanggapan untuk sikap berhenti merokok. Sebelumnya belum pernah ada pendidikan kesehatan merokok. Hasil wawancara dari lima orang remaja laki-laki tersebut mengatakan mengkonsumsi rokok, bahkan setiap hari rata-rata per hari mengkonsumsi rokok lebih 15 batang dan belum mengetahui cara-cara untuk berhenti merokok sudah mencoba berulang kali tidak dapat sikap berhenti merokok.

Berdasarkan dari latar belakang atas, peneliti ingin mengetahui “Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Tawar Sedenge Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Penelitian ini merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu dan meminta seorang atau kelompok individu untuk

menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif naratif, dikarenakan ada hakikat hubungan menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar dan bukan angka-angka. Penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan memilih subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian adalah 10 remaja yang ada di Desa Tawar Sedenge. Informan adalah Remaja.

HASIL PENELITIAN DA PEMBAHASAN

1. Faktor Pengalaman Individu

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan diperoleh hasil bahwa infoman mencoba rokok karena penasaran akan rasanya, ingin tau dan coba-coba, akhirnya kecanduan dan merasa lepas bebas dari masalah. Berikut petikan wawancaranya.

“Merokok saya bg.....pertama dapat rokok dari kawan, tarus beli sendiri....., perasaan yang timbul itu nikmat, enak kayak terasa gak ada beban lepas dari masalah.....isap rokok itu awalnya pingin tau lama-lama kecanduan,,,,,kalau ada kawan yang gak merokok kasih tau ke kawan yang lain gak enak sama kawan sendiri,,kalau ditawari rokok maulah bg,,,,,kallau ada gerakan merokok anti rokok disekolah takut saya bg takut kena razia....pengaruh yang banyak itu dari kawan satu letting sekolah bg....saya kelas III SMP, merokok udah sekitar 1 tahun,,,,merokok tiap hari itu 1 bungkus sama kawan-kawan ditenmpat nongkrong sembunyi-sembunyi,,,,beli rokok dari uang orang tua uang jajan sekolah 10.000 beli rokoknya perbatang, sehari 2 batang” (RP Informan 1).

Informasi yang diberikan oleh informan 2 yaitu juga menyatakan hal yan sama.

“Merokok bang, pertama dapat rokok dari rumah,,perasaan merokok enak, nikmat,,,,awalnya tu ngisap rokok karna pingin tau rasanya,,,,,kalau ada orang merokok didekat saya ya biasa ajah bang,,,,,nerima bg kalau ada yang tawari rokok,,,kalau disekolah ada gerakan anti rokok ya..biasa aja bang karna merokoknya kan gak disekolah diluar sekolah,,,,,kalau pengaruh itu dari teman satu letting,, tertarik sama rokok itu pertama pingin tau lama-lama ketagihan,,kalau seharinya merokok 3 batang,,,merokok sekitar 3 tahun”,,,biasa merokok ditempat tngkrongan,,kalau didepan kawan terang-terangan depan orang tua gak berani,,,kalau ada yang gak merokok ya gak diajak merok,,saya uang rokok cari sendiri bg ngutip-ngutip kopi dikebun orang tua,,,pengencoba aja intinya bang,, (JN Informan 2).

Selanjutnya informasi yang diberikan oleh informan 3 yaitu,merokok atas inisiatif sendiri. Berikut petikan wawancaranya:

“Merok,,,,,pertama kali coba rekok beli ,,,,waktu isap rokok enak, tenang, kalau gak merokok gak bisa kerja,,kalau ada yang merokok dekat saya saya larang,,kalau ada yang kasih rokok saya ambil juga,,heeeee,,,,,merokoknya ditempat tongkrongan aja,,,gerakan anti rokok disekolah baguslah,,pengaruh teman ,,pikiran tenang, ingin coba-coba ajah awalnya, udah 2 tahun merokok, perhari batang bg,,,sembunyi-sembunyi bg sama-sama kawan,,,uang dari sisa jajan sekolah, dikash 10.000 ribu,,,tertarik liat kawan ajah bg.....”(GP Informan3).

Informasi yang diberikan oleh informan 4 yaitu menyatakan hal yang sama bahwa merokok pengaruh teman sebaya. Berikut petikan wawancaranya:

“iya merokok bg,,,dari teman pertama join 1 batang bagi rame-rame,,,,,rasanya tu nikmat, enak buat tenang,,penasaran aja pingin tau rasanya udah lama merokok bg waktu SD diajak kawan abes tu kecanduan,,,,,kalau ada orang lain merokok ya biasa aja bang,,,,,kalau ditawari ditolak bg,,kalau disekolah ada gerakan anti rokok ya nerima aja,,,pengaruh teman satu letting,,,awalnya tertarik, kecanduan abes tuh karna liat teman kok kayaknya enak,,,1 hari 1 batang,,biasa merokok ditempat tongkrongan sembunyi-sembunyi,,uang rokok dari sisa uang jajan,,merasa enak, tenang nyaman kalau merokok,,,”(RA Informan 4).

Begitu juga informasi yang diberikan oleh informan 5 yaitu menyatakan hal yang sama bahwa merokok pengaruh teman sebaya. Berikut petikan wawancaranya:

“iya merokok pak,,,dari teman pertama join 1 batang bagi -bagi,,,,,prasaan ya biasa aja enak sedikit,,kalau pesitifnya ya biasa aja,,,penasaran aja pingin tau rasanya lama-lama kecanduan,,,,,rugi sebenarnya Cuma ya tetap merokok juga,,,kalau ada yang nawari ya merokok sama-sama,,,kalau ada gerakan anti rokok disekolah mematuhi senang soalnya gak ada yang berni merokok disekolah,,pengaruh teman,,,tertarik coba-coba ,,,udah 1 tahun merokok perhari 1 batang, ada juga

sehari gak merokok,,,,,sembunyi-sembunyi merokok,,uang rokok dari sisa uang jajan,,,,, ”(HM Informan 5).

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 informan bahwa merokok itu timbul dari dalam diri masing-masing individu penasaran ingin coba-coba merasakan bagaimana rasa rokok, merasakan kenikmatan tersendiri dari rasa nikmat, enak, tidak ada beban lepas dari masalah, ingin tau rasanya seperti apa, tidak merokok tidak dapat melakukan pekerjaan, akhirnya kecanduan. Rata-rata merokok sudah 3 tahunan.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan.

Faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Gatchel, 1989) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upayaupaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sabagai cara kompensatoris. Seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Komasari, 2015).

2. Faktor Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil bahwa merokok tidak terpengaruh dari orang tua penjelasan dari tetapi ada juga yang merasa ingin

menampakkan kalau informan merok didepaan orang tua dan 1 Infoman menyebutkan bahwa melihat abangnya merokok maka dia ingin merokok. Berikut kutipan wawancaranya

“lihat orang tua merokok rasanya ingin merokok didepan orang tua tapi awalnya pengaruh dari kawan,,motivasi terbesar pengaruh kawan,,didepan saya orang tua merokok didepan saya biasa aja,,gak ada yang tau dirumah kalau saya merokok” (RP Informan 1).

Informasi yang diberikan oleh informan 2 yaitu juga menyatakan hal yan sama.

“pengaruh oran tua gak ada bang,,motivasi terbesar pengaruh kawan-kawan aja,,didepan saya orang tua merokok didepan saya biasa aja,,” (JN Informan 2).

Selanjutnya informasi yang diberikan oleh informan 3 yaitu,.merokok atas inisiatf sendiri. Berikut petikan wawancaranya:

“orang tua gak bg,,,,liat abang merokok pingin coba,,motivasi terbesar pengaruh kawan,,,” (GP Informan3).

Dari hasil ke 5 informan bahwa tidak ada faktor pengaruh orang tua mereka merokok karena terpengaruh oleh teman, ada keinginan untuk menampakkan merokok didepan orang akan tetapi remaja masih melakukan merokok secara sembunyi-sembunyi. Mereka tidak berani untuk terang-terangan merokok dan merokok ditongkrongannya.

Sikap orang tua terhadap merokok dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka, orang tua yang mengetahui bahaya merokok dari sisi kesehatan tentu saja tidak akan membiarkan anaknya merokok. Orang tua yang pernah sakit akibat merokok tentu akan memberitahu anaknya tentang bahaya merokok dan mencegah agar tidak merokok. Selain pengetahuan dan pengalaman kepriadian banyak berpengaruh terhadap sikap orang tua yang merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runi Rahmatia 2013 menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara kontrol orang tua dengan perilaku merokok dengan nilai $P= 0,003$. Orang tua merupakan contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tau tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah

mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya merupakan dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak - anaknya secara turun – menurun.

3. Faktor Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil bahwa merokok karena pengaruh teman dan ada yang pernah dipaksa untuk merokok. Berikut kutipan wawancaranya

“teman merokok ya,,suka sebenarnya,,,paksaan merokok gak ada gabung sama kawan lama-lama merokok,,liat lingkungan terganggu kesehatannya,,,warung yang jual rokok senang gampang cari rokoknya,,,gak ada ketentuan harus merokok baru bisa gabung,,,pacar gak suka liat saya merokok,,” (RP Informan 1).

Informasi yang diberikan oleh informan 2 yaitu juga menyatakan hal yang sama.

“teman merokok ya biasa aja kan saya juga merokok,,liat lingkungan ya biasa aja saya liat orang merokok,,,warung biasa aja bg,,gak bg masuk gank gak perlu merokok,,, gak suka pacanya merokok,,” (JN Informan 2).

Selanjutnya informasi yang diberikan oleh informan 3 yaitu, merokok atas inisiatif sendiri. Berikut petikan wawancaranya:

“teman merokok ya biasa ,,liat lingkungan sama-sama merokok,,,warung jual rokok gak senang saya,,gak bg masuk gank gak perlu merokok,,, gak suka pacar saya merokok,,”(GP Informan3).

Informasi yang diberikan oleh informan 4 yaitu menyatakan hal yang sama bahwa merokok pengaruh teman sebaya. Berikut petikan wawancaranya:

“teman merokok ya biasa aja ,,pernah dipksa sama teman,,,liat lingkungan mengganggu,,,warung jual rokok gak nyaman,,gak bg masuk gank gak perlu merokok,,, gak suka pacar saya merokok,,”(RA Informan 4).

Begitu juga informasi yang diberikan oleh informan 5 yaitu menyatakan hal yang sama bahwa merokok pengaruh teman sebaya. Berikut petikan wawancaranya:

*“teman merokok biasa aja ,,ada paksaan dari teman,,,liat lingkungan gak nyaman
,,,warung jual rokok merugikan,,gak bg masuk gank gak perlu merokok,,, cewek saya
gak suka liat saya merokok,, ”(HM Informan 5).,,*

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan didapatkan bahwa remaja merokok karena pengaruh oleh teman sebaya, mereka melakukan merokok pada saat lagi berkumpul (nongkrong), ada juga yang memaksakan untuk merokok. Pengaruh lingkungan juga menjadi faktor remaja merokok. Praktik merokok yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi dan uang pembelian rokok didapatkan dari sisa jajan disekolah, sehari 1-2 batang rokok yang dihabiskan.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Remaja cenderung mengangkat diri sendiri sebagai individu, remaja juga akan menggunakan symbol status seperti kendaraan, pakaian, dan pemilihan barang sebagai usaha menari perhatian agar dipandang individu. Hal ini berarti remaja akan lebih memperhatikan penampilan (Ali, 2011).

Padahal dengan merokok bukan akan memperbaiki penampilan tetapi akan memperburuk penampilan disebabkan oleh bau asap rokok, plak hitam pada gigi dan bibir perokok berwarna hitam/ gelap. Disisi lain saat pertama mengkonsumsi rokok gejala yang mungkin timbul adalah batuk-batuk, lidah terasa getir dan perut mual, gejala seperti ini tentu tidak enak dirasakan dan sangat mengganggu. Namun para pemula mengabaikan perasaan tersebut dan akan berlanjut menjadi kebiasaan yang akhirnya membuat para remaja kemudian tidak dapat meninggalkan rokok, setelah ketergantungan terhadap rokok tentu bukan hal yang mudah untuk dapat menghindar dan berhenti merokok. Disisi lain sebagai pelajar, para remaja tentu mendapat pendidikan kesehatan tentang bahaya dan akibat dari merokok (Rochyati, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh harlino 2016 menyatakan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai

$p=0,001$. Teman sebaya mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai pembadingan identitas dirinya. Remaja yang panadai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya yang baik dapat mengembangkan identitas dirinya yang positif.

4. Faktor Media Massa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil bahwa ada terpengaruh melihat iklan rokok dan aja juga gak tidak terpengaruh. Berikut kutipan wawancaranya

“liat iklan ada pengen coba,,iya ada kan bermacam-macam jenis rokoknya,,iya kalau iklan di TV liat pas hisapnya kayak nikmat gitu,,kalau papan reklame gambar rokoknya jadi besar ” (RP Informan 1).

Informasi yang diberikan oleh informan 2 yaitu juga menyatakan hal yang sama.

“ada pengen coba pas liat rokok baru,,,sama sekali tidak terpengaruh,,,” (JN Informan 2).

Selanjutnya informasi yang diberikan oleh informan 3 yaitu,.iklan rokok membuat informan terpengaruh untuk merokok. Berikut petikan wawancaranya:

“gak ada pengaruhnya kalau liat iklan,,ada erpengaruh pingin coba rokok baru,,,,,”(GP Informan3).

Informasi yang diberikan oleh informan 4 yaitu menyatakan hal yang sama bahwa iklan rokok membuat informan tidak terpengaruh. Berikut petikan wawancaranya:

“gak terpengaruh,,biasa ajah malah liat gambar tempat rokok jadi takut”(RA Informan 4).

Begitu juga informasi yang diberikan oleh informan 5 yaitu menyatakan hal yang sama bahwa merokok tidak pengaruh media massa dengan keinginan merokok. Berikut petikan wawancaranya:

“tidak terpengaruh dengan iklan yang ada,,,,,”(HM Informan 5),,

Dari hasil penelitian terhadap 5 informan didapatkan bahwa faktor media massa tidak menjadi faktor yang signifikan beberapa informan menyebutkan bahwa bisa terpengaruh oleh iklan yang ditayangkan, mereka jadi terpacu melihat gambar rokok yang diiklankan, mereka mengatakan bahwa pingin tau rasa kok yang baru diiklankan itu seperti apa, dan gambar-gambar yang diajikan menarik.

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat seseorang sering kali terpicu untuk meniru perilaku dalam iklan tersebut. Gencarnya iklan bahaya merokok pada bungkus rokok yang baru-baru ini diterapkan mudah-mudahan menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengurangi pecandu rokok pada remaja khususnya dan kalangan masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husainah, 2016 dengan judul Hubungan Pengetahuan, Media Massa dan Lingkungan Dengan Sikap Remaja Putra Tentang Bahaya Rokok Pada Siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh Tahun 2016, dari uji chi-square dari sikap positif tentang bahaya rokok lebih banyak pada responden yang lingkungan mendukung yaitu 75,8%, dengan p-value = 0,017. responden yang pengaruh dengan media massa yaitu 73,7%, dengan p-value = 0,016, pada responden yang berpengetahuan baik yaitu 74,3%, dengan p-value = 0,022. Ada hubungan antara lingkungan media massa dan pengetahuan dengan sikap remaja putra tentang bahaya rokok pada siswa.

KESIMPULAN

1. Faktor Pengalaman Individu

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 informan bahwa merokok itu timbul dari dalam diri masing-masing individu penasaran ingin coba-coba merasakan bagaimana rasa

rokok, merasakan kenikmatan tersendiri dari rasa nikmat, enak, tidak ada beban lepas dari masalah, ingin tau rasanya seperti apa, tidak merokok tidak dapat melakukan pekerjaan, akhirnya kecanduan.

2. Faktor Pengaruh Orang Tua

Dari hasil ke 5 informan bahwa tidak ada faktor pengaruh orang tua mereka merokok karena terpengaruh oleh teman, ada keinginan untuk menampakkan merokok didepan orang akan tetapi remaja masih melakukan merokok secara sembunyi-sembunyi. Mereka tidak berani untuk terang-terangan merokok dan merokok ditongkrongannya.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan didapatkan bahwa remaja merokok karena pengaruh oleh teman sebaya, mereka melakukan merokok pada saat lagi berkumpul (nongkrong), ada juga yang memaksakan untuk merokok. Pengaruh lingkungan juga menjadi faktor remaja merokok. Praktik merokok yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi dan uang pembelian rokok didapatkan dari sisa jajan disekolah, sehari 1-2 batang rokok yang dihabiskan.

4. Faktor Media Massa

Dari hasil penelitian terhadap 5 informan didapatkan bahwa faktor media massa tidak menjadi faktor yang signifikan beberapa informan menyebutkan bahwa bisa terpengaruh oleh iklan yang ditayangkan, mereka jadi terpacu melihat gambar rokok yang diiklankan, mereka mengatakan bahwa pingin tau rasa kok yang baru diiklankan itu seperti apa, dan gambar-gambar yang diajikan menarik.

SARAN

Diharapkan pihak Desa Tawar Sedenge dapat mengadakan kegiatan sosialisasi anti rokok dengan bekerja sama dengan tenaga kesehatan terkait seperti tenaga puskesmas dan

lintas sector lainnya dalam upaya promosi kesehatan terkait bahaya merokok pada remaja dan memasang Pamphlet Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Tempat umum agar mengurangi perilaku merokok pada remaja. Diharapkan juga kepada Kepala Desa untuk melibatkan tokoh agama dalam dakwah islam sehingga dapat memberikan pencerahan dan perubahan perilaku pada remaja terkait masalah merokok.

DAFTAR PUSTAKA

Arikhman, N. (2016). Jurnal Kesehatan Medika Sainatika. *Tinjauan Sosial, Etika Dan Hukum Surrogate Mother Di Indonesia*, 7(2), 108–113.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Bandar, P. (2021). *No Title*.

Dharmastuti, silvia putri. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Melalui Media Booklet Dan Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Smp N 2 Tasikmadu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18. http://eprints.ums.ac.id/50077/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Dinas Kesehatan Kabupaten Bener Meriah, 2020. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bener Meriah*.

Hidayati, I. R., Pujiana, D., & Fadillah, M. (2019). Abstrak 1,2,3. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentangbahaya Merokok Kelas Xi Sma Yayasan Wanita Kereta Apipalembang Tahun 2019*, 12(2), 125–135. <http://journals.ums.ac.id/index.php/JK/article/download/9769/5093>

- Komasari, D., & Mada, U. G. (2000). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB. 1*, 37–47.
- Lintang Dewi Saputri¹, Endang Triyanto², K. G. S. (2012). Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 7, No.1, Maret 2012. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 7(1), 58–68.
- Nuradita, E., & Mariyam. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja di SMP Negeri 3 Kendal. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 44–48.
- Nurfauzi. (2010). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Pekerja Bengkel*. 14–49. file:///E:/skripsi/jurnal penkes/Nurfauzi%2520BAB%2520II.pdf
- Setiani, H. (2020). *naskah publikasi IJCP&ML*.
- Sukohar, A., Setiawan, G., & Morfi, C. W. (2017). Pendidikan Kesehatan tentang Bahaya Rokok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Bandar Lampung. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), 6–11.
- Sulastri, S., & Rindu, R. (2019). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Promosi kesehatan Tentang Dampak Rokok. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(02), 61–72. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i02.261>
- Umniyatun, Y., Nurmansyah, M. I., Maisya, I. B., & Al Afa, B. (2019). Analisis Kebijakan dan Program Pencegahan Perilaku Merokok pada Sekolah Muhammadiyah di Kota Depok. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 123–134. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i2.1000>
- Universitas Sari Mutiara, 2020. *Pedoman Bimbingan dan Teknin Penulisan Tesis. Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca Sarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan*.

